

Upaya Meningkatkan Minat Menghafal Al Qur'an dengan Metode Storytelling di Ma'had Tahfiz Manba'ul Huffaz Medan

Muhammad Idris¹, M. Yusril Fuad², Ummu Ardhiyah³, Apriliana⁴, Elsy Derma Putri⁵, Sri Hidayati⁶

^{1,2,3,4,5,6}STAI Al-Hikmah Medan

abuyahya664@gmail.com¹, drshmyusrilfuadma@gmail.com²,
ummuardhiyah@gmail.com³, apriellian4@gmail.com⁴,
echadecal77@gmail.com⁵, srihidayatikepq5@gmail.com⁶

ABSTRACT

The purpose of this study 1) To determine the interest in memorizing the Quran of students before the implementation of the Storytelling Method at Ma'had Tahfiz Manba'ul Huffaz Medan. 2) How is the result of the implementation of efforts to increase students' interest in memorizing the Quran through the Storytelling Method at Ma'had Tahfiz Manba'ul Huffaz Medan. This research uses the type of field research (field research), with the nature of descriptive qualitative research. Data collection techniques are observation, interview and documentation. The research subjects were female students at Ma'had Tahfiz Manba'ul Huffaz Medan. The results of this study indicate that telling stories can increase the interest in memorizing the Quran of students at Ma'had Tahfiz Manba'ul Huffaz Medan. This is evident from the author's interview with students after carrying out the storytelling method at Ma'had Tahfiz Manba'ul Huffaz Medan that their enthusiasm or interest in memorizing the Qur'an is getting better.

Keywords : Interest, Memorizing, Al-Quran, Santri, Storytelling.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini 1) Untuk mengetahui minat menghafal al-Quran santri sebelum pelaksanaan Metode *Storytelling* di Ma'had Tahfiz Manba'ul Huffaz Medan. 2) Bagaimana hasil pelaksanaan upaya meningkatkan minat menghafal al-Quran santri melalui Metode *Storytelling* di Ma'had Tahfiz Manba'ul Huffaz Medan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah santriwati di Ma'had Tahfiz Manba'ul Huffaz Medan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menceritakan kisah dapat meningkatkan minat menghafal al-Quran santri di Ma'had Tahfiz Manba'ul Huffaz Medan. Hal ini terbukti dari wawancara penulis dengan santri setelah melakukan metode bercerita di Ma'had Tahfiz Manba'ul Huffaz Medan bahwa semangat atau minat mereka dalam menghafal al-Quran bertambah baik.

Kata kunci : Minat, Menghafal, Al-Quran, Santri, Bercerita.

PENDAHULUAN

Ada beberapa faktor penghambat dalam menghafal Al-Quran yang sering kali terjadi pada diri seorang muslim baik yang berasal dari santri itu sendiri maupun dari faktor orang lain maupun lingkungan (Wahid, 2012).

Dari beberapa faktor penghalang seseorang dalam menghafal al-Quran di atas penulis berpendapat pentingnya penguatan di fikiran dan hati tentang keimanan terhadap al-Quran menanamkan kepada santri bahwa menjadi penghafal al-Quran adalah cita-cita yang besar bukan hanya kebahagiaan di dunia tapi juga di akhirat yang merupakan tempat

keabadian bagi orang yang beriman. Dan sudah selayaknya tujuan yang ditanamkan pada santri adalah ridha Allah SWT, jika di hati santri sudah tertanam cita-cita yang kuat maka apapun faktor penghalang dalam menghafal al-Quran tidak akan membuat goyah dalam meraih cita-cita mulia tersebut.

WH. Burton membedakan dua jenis motivasi yaitu 1) Motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik* (Burton, 2005). Motivasi *intrinsik* adalah suatu cita-cita atau daya yang telah ada dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk berbuat dan melakukan sesuatu, sedangkan motivasi *ekstrinsik* ialah segala sesuatu yang datang dari luar menjadi cemeti bagi murid-murid untuk berbuat lebih giat (Ramayulis, 2008). Di sini seorang Ustadz/Ustadzah sangat berpengaruh dalam penanaman azam tersebut bagaimana santri bisa yakin, percaya dan hatinya benar-benar mantap menjadi penghafal al-Quran.

Rasulullah sering kali menggunakan metode bercerita untuk memberikan pelajaran kepada para sahabat beliau, karena penggunaan metode itu dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta menarik perhatian mereka (Tambak, 2016).

TINJAUAN LITERATUR

Minat Menghafal Al-Qur'an

Secera sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Agus, 2004). Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat (Slameto, 2004). Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, maka minat akan menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan (Shalahuddin, 1990).

Minat adalah merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, akan rasa takut, atau kecenderungan lain yang mengarahkan individual kepada suatu tertentu (Mappaire, 1982). Minat adalah suatu pemuasan perhatian yang tidak disengaja yang lahir dengan kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan (al-Nahlawi, 1992).

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari, minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diamati (Dalyono, 1997). Kata hafal dalam bahasa arab dapat diartikan dengan "*al-Hifzhu*" yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Secara etimologi adalah lawan dari kata lupa, maksudnya selalu ingat dan tidak lalai (Abdullah, 1994).

Menghafal Al-Quran adalah proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna (Sa`dulloh, 2005). Menghafal al-Quran diartikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat al-Quran, huruf demi huruf, ke dalam hati untuk terus memeliharanya hingga akhir hayat, dilaksanakan sesuai ketentuan yang telah dibuat dan disepakati sehingga dapat tercapainya tujuan menghafal al-Quran tersebut (Ramadani, 2021).

Metode Bercerita

Metode bercerita (*storytelling*) mendongeng atau berkisah adalah sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, even juga dialog (Istiani, 2020). Menurut Echols, *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita (Echols, 2020). Cerita (*story*) adalah sebuah narasi tentang peristiwa atau serangkaian peristiwa atau contohnya yang disampaikan dan dibuat untuk memberikan informasi, pengetahuan, menarik perhatian, menghibur, atau memberikan arahan pada pembaca atau pendengar. Bercerita (*storytelling*) adalah proses seseorang menyampaikan sebuah cerita (Sebastian, 2021).

Metode bercerita secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari kata *qishash*, *masdar* dari *qassa*, *yaqussu*, artinya adalah menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak (Manzhur, 2013). Dalam al-Quran lafadz *qashash* mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. *Qashash* artinya berita al-Quran tentang umat terdahulu (Laksana, 2010).

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaannya metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal-hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar (Raines, 2002)

Metode bercerita ini oleh Nur Uhbiyati disebut yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah tuhan yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW atau Rasul yang hadir ditengah mereka (Uhbiyati, 1997).

Sementara Boltman menyebutkan metode bercerita ini dengan metode kisah yang digambarkan sebagai metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kajian masa lampau agar lebih dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam lebih nyata (Boltman, 2001).

Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sejak dahulu, beliau sering bercerita tentang kisah-kisah kaum terdahulu kepada sahabatnya dengan tujuan dapat mengambil hikmah dan pelajaran (Muhammad, 2017). Metode ini sungguh baik diterapkan karena dengan cerita anak dapat memperhatikan dan melibatkan diri dengan cerita-cerita yang didengarkan dari orang tua walaupun kemampuan untuk mengungkapkan isi cerita belum sempurna. Orang tua dapat memberikan cerita mulai dari hal-hal yang sederhana. Menurut Muhammad Quthb, dengan cerita anak mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa anak. Semua bentuk cerita ini disesuaikan dengan tahap perkembangan jiwa anak (Qutb, 1993). Metode ini merupakan faktor penting dalam pendidikan karena ia bersifat mengasah intelektualitas dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai dan moralitas serta humanisme yang benar. Cerita yang disampaikan itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (Hidayat, 2006).

Desain Metode *Storytelling* (Bercerita)

Menurut Hafidz, Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan (Hafidz, 1998). Terkait dengan hal itu, diperlukan sebuah desain metode cerita agar guru dapat dengan mudah menerapkannya hingga pembelajarannya menarik dan sampai pada tujuan maksimal.

Langkah pertama adalah menetapkan tujuan dari metode bercerita. Agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran. Kedua, memilih jenis cerita. Guru hendaknya memilih jenis cerita yang sangat ia kuasai. Ketiga, menyiapkan alat peraga. Bercerita itu dapat dibagi menjadi dua yaitu bercerita tanpa menggunakan alat peraga dan bercerita dengan menggunakan alat peraga. Keempat, memperhatikan posisi duduk peserta didik. Posisi duduk yang baik bagi para peserta didik dalam mendengarkan cerita adalah berkumpul mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran. Kelima, menarik perhatian peserta didik dalam penyimakan. Penyimakan adalah pemahaman peserta didik secara penuh terhadap apa yang didengarnya dari kisah-kisah yang disampaikan oleh guru. Pengalaman setiap individu dalam memaknai gambaran, arti, dan peristiwa jelas berbeda sesuai kecerdasan masing-masing (Moleong, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Tahfidz Manba'ul Huffadz Medan, yang beralamat di Jl. Perjuangan no 90. Kelurahan Tanjung Rejo, Medan Sunggal. Adapun waktu penelitian mulai bulan juli 2024 sampai desember 2024. Ma'had Tahfidz Manba'ul Huffadz Medan, yaitu Pondok Pesantren berbasis *home schooling* yang bekerjasama dengan Namira Islamic School dan Pesantren Moderen Al-Mukhlisin. Ma'had Tahfidz Manba'ul Huffadz resmi didirikan dengan SK Menkumham RI No. Ahu-0015157.Ah.01.04.Tahun 2017.

Penelitian ini dilakukan pada proses kegiatan menghafal al-Quran, kegiatan *muroja'ah* hafalan santri putri dan kegiatan keseharian santri putri. Terdapat 77 santri yang mengikuti kegiatan di Ma'had ini yaitu: 34 santri perempuan dan 43 santri laki-laki dari kelas VII, VIII, IX, X, XI dan XII. Penelitian ini dilakukan pada santri putri saja.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau memaparkan objek tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan informan. Informan merupakan pelaku yang memiliki peran penting untuk mendukung proses penelitian yang dilakukan dengan memberikan tanggapan serta informasi terkait hal yang dianggap penting oleh peneliti (Moleong, 2006). Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Informan

No	Nama Informan	Jabatan
1	Hj. Julita Ningsih, M.Si	Ketua Yayasan
2	Mardhiyah Hasibuan	Guru Pembimbing

3	Aufa Tuffahati	Guru Pembimbing
4	Arika Rizwa Fina	Santri Wati
5	Faza Naurah Rayyani	Santri Wati
6	Nabila Aggraini	Santri Wati
7	Ridha Aiza Rahman	Santri Wati

2. Kisi-kisi Observasi

Pengamatan	Dimensi	Aspek Pengamatan
Fisik	Kondisi Bangunan	Sarana dan prasarana
Kegiatan Tahfidz	Rutinitas Santri	Jadwal Kegiatan Santri

3. Kisi-kisi Wawancara Pembimbing

Dimensi	Indikator	Deskripsi
Profil Ma'had	Latar belakang; Visi dan misi	Sejarah dan tujuan
Pembimbing	Jumlah dan syarat pembimbing	Data
Sistem	Seleksi masuk dan target hafalan	Data
Kegiatan	1. Waktu Kegiatan 2. Kegiatan Santri 3. Metode <i>Storytelling</i> 4. Hambatan	1. Jadwal Kegiatan Santri 2. Dampak Penggunaan Metode <i>Storytelling</i> 3. Hambatan Yang Dirasakan
Hasil	Alumni	Data

4. Kisi-Kisi Wawancara Santri

Dimensi	Indikator	Deskripsi
Program tahfidz	1. Waktu 2. Alasan 3. Pendapat siswa mengenai ma'had Tahfidz	1. Untuk menanyakan data mengenai sudah berapa lama menghafal al-Quran 2. Untuk mendapatkan data mengenai alasan santri memutuskan menjadi penghafal al-Quran 3. Untuk menanyakan pendapat siswa mengenai Ma'had Tahfidz
Hafalan santri	1. Jumlah hafalan santri 2. Target hafalan	1. Untuk mendapatkan data mengenai jumlah hafalan santri 2. Untuk menanyakan target hafalan santri

Kegiatan menghafal	1. Metode storytelling 2. Kendala 3. Waktu	1. Untuk mendapatkan data mengenai pengaruh metode storytelling dalam meningkatkan minat menghafal santri 2. Untuk menanyakan kendala yang yang dirasakan santri Untuk menanyakan cara siswa mengusir rasa malas dan bosan dalam menghafal.
--------------------	--	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti berkunjung ke rumah ketua Yayasan Ma'had Tahfidz Manba'ul Huffadz Medan untuk izin melakukan penelitian di Ma'had tersebut. Sekaligus peneliti mencoba untuk membaca fenomena yang berada dilapangan. Setelah itu, peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian yang akan digunakan sewaktu melakukan proses penelitian yaitu seperti alat tulis, materi untuk meningkatkan minat menghafal santri dan semua yang berhubungan dengan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

Hasil observasi yang penulis lihat ketika para santri melakukan kegiatan setoran hafalan ada santri yang sungguh-sungguh dalam melancarkan hafalannya, namun ada juga santri yang melamun tidak membaca al-Quran. Peneliti juga melihat bahwa santri penghafal al-Quran di Ma'had Tahfidz Manba'ul Huffadz Medan ada yang bersemangat ada yang biasa saja ada juga yang malas-malasan. Peneliti bertanya kepada salah satu santri yang malas-malasan apa yang membuat dia tidak bersemangat hari itu, santri itu mengungkapkan:

“Bosan karena *halaqahnya* terlalu sering coba saja kalau ada kegiatan selingannya pasti lebih seru ungkapnya”. (Raisa Haniefia Rokan, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Ruang *Halaqah*, 15 November 2023).

Peneliti bertanya kepada santri yang biasa-biasa saja mengapa dia tidak terlalu antusias mengikuti *halaqah* Quran waktu itu.

“Ini kan sudah rutinitas jadi ya tidak ada yang special”. (Falisha Syahrani Lubis, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Ruang *Halaqah*, 15 November 2023)

Dan terakhir peneliti bertanya kepada seorang santri yang sangat bersemangat dalam menghafal al-Quran,

“Saya sangat bersemangat karena imbalan yang akan saya dapatkan kalau saya menuntaskan hafalan saya saya sering mendengar orangtua saya, guru saya bahwa nanti di akhirat para peghafal al-Quran akan masuk surga dan dapat memberikan syafaat untuk sepuluh keluarganya yang akan dimasukan ke neraka”. (Gadis Intania, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Ruang *Halaqah*, 15 November 2023)

Jika ditanya pada tiga orang santri tersebut apakah mereka berminat menjadi penghafal al-Quran jawabannya sama yaitu sangat berminat. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa minat menghafal al-Quran santri memang sudah ada tetapi

berbeda-beda dalam semangat untuk memperjuangkan minatnya tersebut. Dan ini membuat peneliti tertarik mengkaji lebih dalam apakah melalui metode *storytelling* atau penceritaan kisah dapat meningkatkan minat menghafal al-Quran santri?.

Minat Menghafal Al-Quran Santri Sebelum Diberikan Metode *Storytelling*

Setelah kegiatan setoran hafalan selesai peneliti bertanya kepada beberapa santri apakah mereka berminat dalam menghafal al-Quran? Semua santri menjawab mereka berminat menjadi penghafal al-Quran. Lalu peneliti bertanya lagi apakah keinginan menjadi penghafal al-Quran berasal dari diri sendiri.

“Dari diri sendiri sama orangtua”. (Arika Rizwa Fina, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Musholla Gedung Akhwat, 17 November 2023).

“Dari diri sendiri, orangtua dan keluarga”. (Nabila Anggraini, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Musholla Gedung Akhwat, 17 November 2023)

“Ya gak juga ada sedikit kemauan orangtua”. (Ridha Aiza Rakhman, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Musholla Gedung Akhwat, 17 November 2023).

“Tidak, disuruh orangtua”. (Faza Naurah Rayyani, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Musholla Gedung Akhwat, 17 November 2023).

Dari jawaban santri di atas kita mengetahui bahwa minat menghafal al-Quran santri tidak hanya berasal dari diri sendiri tetapi didukung oleh orangtua dan keluarga terdekat santri.

Kemudian peneliti bertanya Apa motivasi anda sehingga memutuskan menjadi penghafal al-Quran?

“Motivasi saya? Hmm karena pas saya nonton Hafidz Indonesia yang acaranya dibawa oleh Irfan Hakim, sedikit tertarik, terus saya juga ingin memberikan mahkota serta jubah kepada orang tua saya, kalau bisa sih. Lebih tepatnya saya iri melihat kakak saya yang telah berhasil dalam menghafal al-Quran”. (Arika Rizwa Fina, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Kantor Gedung Akhwat, 18 November 2023)

“Ingin memberikan mahkota dan membahagiain ortu di akhirat kelak”. (Nabila Anggraini, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Kantor Gedung Akhwat, 18 November 2023)

“Karena saya melihat teman-teman saya banyak yang mau jadi penghafal al-Quran dari situ saya termotivasi untuk menjadi Hafidzah” (Ridha Aiza Rakhman, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Kantor Gedung Akhwat, 18 November 2023)

“Apa ya? Sebenarnya gak termotivasi, tapi pas dengar kalau jadi Hafidzah itu masuk surga jadi ana mau jadi penghafal al-Quran” (Faza Naurah Rayyani, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Kantor Gedung Akhwat, 18 November 2023)

Peneliti bertanya apakah anda sering malas dan bosan dalam menghafal al-Quran? Semua responden menjawab dengan pernyataan yang sama yaitu sangat sering. Peneliti bertanya lagi “apa yang membuat anda malas dan bosan dalam menghafal al-Quran?”

“Karna mood moodtan, kadang mood ngafal, kadang gak mood ngafal. Kalau ngafal sih oke oke saja sih, tapi muroja’ahnya ini yang bikin gerem, dicari berkali-kali terus dapat, baru gerak dikit pas diulang eh malah hilang, pening pening”. (Arika Rizwa Fina, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Kantor Gedung Akhwat, 18 November 2023)

“Jika saya tidak dapat muroja’ah dan tidak lancer setoran maka saya sudah bosan dan malas buat lancarannya”. (Nabila Anggraini, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Kantor Gedung Akhwat, 18 November 2023)

“Capek dan mungkin ada alasan yang lain tapi tidak tau apa” (Ridha Aiza Rahman, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Musholla Gedung Akhwat, 18 November 2023)

“Karena ayatnya susah dan mager”. (Faza Naurah Rayyani, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Kantor Gedung Akhwat, 17 November 2023)

Bagaimana usaha anda untuk meningkatkan kembali minat menghafal al-Quran?”

“Mencari tempat tenang, mencoba mengembalikan focus, membuat target baru lalu diiringi do’a kepada Allah dan melihat orang yang sungguh-sungguh dalam menghafal atau muraja’ah al-Quran”. (Arika Rizwa Fina, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Kantor Gedung Akhwat, 18 November 2023).

“Diberi semangat, kadang melihat orang yang rajin menghafal jadi pengen rajin juga gitu, terkadang juga harus diberi sesuatu gitu dari ortu yang biasa membuat jadi semangat, yang terakhir membuat target”. (Nabila Anggraini, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Kantor Gedung Akhwat, 18 November 2023).

“Dzikir dan mengingat orangtua”. (Ridha Aiza Rahman, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Kantor Gedung Akhwat, 18 November 2023).

“Mungkin dukungan dari orang tua dan kata-kata semangat lainnya”. (Faza Naurah Rayyani, Santri Wati, Wawancara Pribadi, Kantor Gedung Akhwat, 18 November 2023)

Dari hasil wawancara dengan sampel yang sudah penulis tetapkan dari 4 sampel semua memiliki minat menjadi penghafal al-Quran minat ini mereka dapat baik dari dorongan diri sendiri atau dari orangtua dan keluarga terdekat. Santri yang berkeinginan menuntaskan hafalannya adalah mereka yang sudah tau bahwa al-Quran bisa memberikan syafaat atau pertolongan di akhirat kelak. Santri yang tidak berkeinginan menuntaskan hafalannya buatkan mereka tidak mengetahui bahwa al-Quran itu dapat menjadi penolong di akhirat kelak malainkan mereka tidak yakin mereka mampu untuk menghafal al-Quran secara keseluruhan.

Dibalik minat dalam menghafal al-Quran santri juga sering merasa bosan dalam menghafal al-Quran, ini menunjukkan bahwa walaupun minat menghafal al-Quran ada dalam setiap hati santri namun tidak bisa dipungkiri bahwa rasa bosan dan malas selalu mereka rasakan, keinginan menuntaskan hafalan memang sangat besar terukir difikiran mereka namun rasa bosan dan malas bisa saja datang kapan pun ini dikarenakan kemuliaan al-Quran membuat syetan tidak akan tinggal diam godaan pasti dihembuskan oleh musuh nyata manusia itu.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang membuat santri bosan dan malas dalam menghafal yaitu: hafalan yang tidak dapat-dapat, muroja’ah yang tidak lancer-lancar dan muroja’ah yang gampang hilang, ngantuk, capek. Ini memang cobaan umum untuk para penghafal al-Quran bagaimana penguatan mental berjuang sangat dibutuhkan, untuk itu para santri harus sadar akan hal ini para asatidz juga harus sering-sering memberikan nasehat dan wejangan supaya para santri dapat terus semangat dalam meghafal al-Quran dan tak lupa pula peran orang tua yang sangat diharapkan dapat bekerja sama dengan para asatidz dan yayasan supaya para santri dapat

diarahkan dengan baik dan dapat menerima segala kebaikan-kebaikan yang diharapkan oleh orang tua, para asatidz dan yayasan. Ini sesuai dengan jawaban santri bagaimana meningkatkan minat menghafal al-Quran mereka lagi yaitu dengan, motivasi dari orang-orang terdekat baik guru, orang tua maupun teman.

Pelaksanaan Metode *Storytelling*

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan yang berkaitan dengan deskripsi pelaksanaan metode bercerita yang digunakan. Deskripsi pelaksanaan yang digunakan merupakan penjelasan tentang bagaimana prosedur pelaksanaan metode bercerita terhadap santri putri di Ma'had Tahfidz Manba'ul Huffadz Medan.

Metode *storytelling* dilaksanakan pada waktu sore setelah sholat ashar para santri langsung bersiap-siap untuk mendengarkan kisah di Aula Ma'had Tahfidz Manba'ul Huffadz Medan. Waktu yang diberikan kepada peneliti sekitar 1 jam dari pukul 17:00-18:00. Dengan adanya waktu tersebut, peneliti diberikan juga waktu untuk melakukan aktivitas lain seperti memberikan pertanyaan kepada santri, dan mendengar apa yang ingin dikatakan oleh santri setelah mereka mendengar *storytelling* yang disampaikan oleh peneliti. Waktu yang diberikan digunakan dengan sebaiknya oleh peneliti untuk upaya meningkatkan minat menghafal al-Quran santri.

Tempat pelaksanaan metode *storytelling* dalam penelitian ini dilaksanakan di ruangan Aula Ma'had Tahfidz Manba'ul Huffadz Medan. Sebelum melakukan metode bercerita terhadap santri tahfidz putri, peneliti menyiapkan cerita serta berserta keperluan yang dibutuhkan untuk melakukan metode bercerita terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan minat menghafal al-Quran santri di Ma'had Tahfidz Manba'ul Huffadz Medan. Penceritaan kisah ini dilaksanakan sendiri oleh peneliti, Peneliti akan melakukan kegiatan penceritaan kisah satu kali dalam seminggu tanpa dibantu oleh Guru Pembimbing Tahfidz.

Dalam penyajian materi *Storytelling* terdiri dari beberapa kegiatan, antaranya: Judul, Waktu, Narasi, Hikmah dan Evaluasi. Adapun metode bercerita ini berisi beberapa kegiatan antaranya:

1. Tahapan persiapan, peneliti dan santri langsung mengambil posisi duduk melingkar, peneliti memberitahu dahulu kisah yang akan diceritakan. Sekali kali sebelum bercerita, peneliti akan bertanya kepada anak tentang kehidupan sehariannya. Seperti, "siapa yang sudah setoran hafalan 1 halaman?", "siapa yang sudah muroja'ah 1 juz?". Terkadang peneliti melakukan sambung ayat.
2. Tahapan Inti. Peneliti menyampaikan isi cerita kepada santri. Ketika bercerita peneliti meminta santri untuk melakukan imajinasi serta meniru gaya suara.
3. Tahapan Penutup. Setelah melakukan penceritaan kisah, peneliti meminta anak-anak untuk memberikan hikmah dari cerita yang telah disampaikan. Peneliti menyediakan soal-soal yang terkait dengan cerita sebagai evaluasi untuk mengukur tingkat kefahaman anak-anak terhadap cerita yang telah disampaikan. Peneliti melakukan evaluasi dan refleksi terhadap jawaban yang telah diberikan oleh santri.

Terlaksananya kegiatan penceritaan kisah ini tak lepas dari pantauan guru Pembimbing Tahfidz. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Aufa Tuffahati. (Pengajar : 20 November 2023)

“Alhamdulillah para santri sangat antusias mengikuti penceritaan kisah, selama ma’had ini berdiri baru ini dilakukannya kegiatan penceritaan kisah dan saya kefikiran bagaimana kalau penceritaan kisah ini dapat berlanjut menjadi salah satu kegiatan di Ma’had ini”.

Pernyataan serupa diungkapkan oleh Ustadzah Mardhiyah Hasibuan. (Pengajar : 20 November 2023)

“Kegiatan ini sangat berguna untuk memberikan motivasi pada santri. Saran saya, keterampilan menceritakan kisahnya dilatih terus karena saya lihat kamu waktu menceritakan kisah masih grogi karena itu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses penceritaan cerita”

Dari pernyataan guru pembimbing tahfidz putri bahwa kegiatan penceritaan kisah ini sangat diminati santri dan sangat berguna untuk memberikan motivasi pada santri disertai saran untuk peneliti yaitu sebagai pencerita kisah dituntut untuk percaya diri dan terus meningkatkan kemampuan dalam bercerita.

Setelah beberapa kali peneliti melakukan kegiatan storytelling, para santri terlihat sangat responsif, mereka juga seringkali menagih cerita untuk diceritakan kepada mereka. Santri juga sangat berani apabila peneliti meminta mereka maju kedepan untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan. Terdapat santri yang sebelum ini pasif juga sudah bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Sehingga setiap santri mampu memberikan pengajaran yang mereka peroleh dari cerita yang disampaikan.

Dari hasil metode bercerita untuk upaya meningkatkan minat menghafal al-Quran santri, peneliti melihat bahwa terdapat sebagian besar santri ada peningkatan bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Quran. Lalu penulis bertanya tentang apakah dengan penerapan metode bercerita dapat meningkatkan minat menghafal santri?

Alifa Risti Aulia (Santri, wawancara, 20 Desember 2023) menjawab “Penceritaan kisah-kisah sangat menaikkan minat saya, saya menjadi lebih semangat dalam mencapai target yang sudah ditetapkan ustadzah saya”.

Fatimah Az Zahra: “Menceritakan sirah Rasulullah membuat saya semakin semangat dalam mengulang hafalan saya dan saya lebih mencintai al-Quran karena saya tau perjuangan Rasulullah itu sangatlah berat dalam berdakwah”. (Santri, wawancara, 20 Desember 2023)

Ridha Aiza Rahman: “Saya sangat termotivasi dengan mendengarkan kisah-kisah orang terdahulu ini membuat rasa malas dan bosan saya menjadi berkurang”. (Santri, wawancara, 20 Desember 2023)

Nabila Anggraini: “Ketika saya sering mendengarkan kisah para penuntut ilmu yang jalannya tidak mulus, saya jadi yakin akan kemampuan orang memang berbeda-beda tapi siapa yang bersungguh-sungguh maka dialah yang akan berhasil membuat saya yakin dengan diri saya sendiri bahwa saya pasti bisa menuntaskan hafalan saya walaupun susah”. (Santri, wawancara, 20 Desember 2023)

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa santri penghafal al-Quran merasa metode bercerita dapat membuat minat menghafal al-Quran mereka meningkat yang awalnya sering bosan, malas, tidak sungguh-sungguh menjadi lebih semangat dalam

mencapai target dan tujuan mereka untuk menuntaskan hafalan walaupun penuh dengan cobaan.

Ustadzah dan wali santri juga harus memberi semangat kepada santri ini agar minat menghafal al-Quran mereka terus stabil sampai mereka berhasil menuntaskan hafalannya serta menjaga hafalannya sampai akhir hayat hikmah yang baik akan mampu dan mudah memberikan kefahaman kepada santri.

Berdasarkan data yang diperoleh, temuan yang dapat diungkapkan dalam kaitan dengan upaya meningkatkan minat menghafal al-Quran santri melalui metode bercerita.

Temuan Pertama

Temuan pertama dalam penelitian ini yaitu santri sangat berminat dalam menghafal al-Quran keinginan mereka untuk menuntaskan 30 juz al-Quran juga sangatlah tinggi, keinginan berasal dari diri mereka sendiri, orang tua dan keluarga terdekat, tetapi disisi lain para santri juga sering merasakan bosan dalam menghafal al-Quran.

Dianalisis berdasarkan fakta dari hasil wawancara terhadap santri ada beberapa faktor yang membuat santri bosan dalam menghafal al-Quran diantaranya: Tidak dapat-dapat, hafalan Cepat hilang, mengantuk, tidak bisa focus, menyerah duluan melihat ayat yg panjang, lingkungan yang tidak kondusif, Ustadzah *badmood*.

Semua faktor di atas sesuai dengan faktor penghambat dalam menghafal al-Quran yaitu tidak sabar, tidak sungguh-sungguh, lupa, tidak ada pembimbing yang kompeten (Wahid, 2012).

Dari alasan para santri di atas dapat kita simpulkan para santri awalnya sangat semangat menghafal al-Quran namun sekian lama dihafal tidak juga lengket di fikiran mereka semakin di hafal semakin lupa kantungpun mulai menggoda membuat kefokuskan berkurang melihat teman yang juga bosan membuat ayat-ayat al-Quran semakin susah untuk di hafalkan ketika hafalan sudah dirasa lancer pas disetorkan sama Ustadzah malah berantakan seketika wajah Ustadzah berubah menjadi sangat menyeringai dan ini membuat mereka capek dan bosan.

Bagi penghafal al-Quran merasa bosan itu hal yang wajar namun hanya saja jangan terlalu berlarut-larut harus bisa sesegera mungkin untuk mengembalikan semangat perjuangan itu. Peneliti juga menanyakan bagaimana upaya para santri untuk mengembalikan lagi semangat dalam menghafal al-Quran?. Dari jawaban yang diberikan peneliti menemukan beberapa upaya, yaitu: Mengingat orangtua; Dzikir; Mengingat atau membaca perjuangan orang-orang terdahulu; Memperbanyak Istighfar; Mengingat kiamat dan syurga; Melihat teman yg semangat; Menenangkan diri dengan berdoa; Mengingat niat awal; Mendengarkan nasehat; Membuat target.

Dari semua upaya santri dalam mengembalikan semangat menghafal al-Quran dapat kita lihat bahwa mengingatkan kembali pada hati dan fikiran secara pribadi adalah salah satu penguat perjuangan, motivasi intrinsik adalah pondasi awal bagi setiap manusia dalam melakukan apa pun jika motivasi intrinsik santri kuat maka cobaan apa saja yang datang dari luar tidak akan ada pengaruhnya sedikitpun, tidak akan mampu memadamkan semangat dalam meraih apa yang diimpikan. Namun motivasi ekstrinsik juga sangat di perlukan santri untuk itu para guru pembimbing, pemimpin dan orang tua juga harus

besinergi untuk memberikan motivasi ekstrinsik kepada santri supaya minat menghafal al-Quran santri terus meningkat.

Sebagai santri fokuslah untuk memperbaiki motivasi intrinsik terlebih dahulu yaitu terlebih dahulu menguatkan azam diri sendiri sehingga apapun cobaan yang Allah berikan dapat dilalui dengan penuh kesabaran sampai Allah yakin kepadamu bahwa kau layak menjadi salah satu penjaga kalam-Nya.

Peran seorang pendidik, pembimbing sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik atau santri, pembimbing yang mampu selalu memotivasi santrinya tentu akan menghasilkan santri yang berprestasi pula. Dorongan orang tua juga selalu mampu menumbuhkan semangat anak untuk istiqomah menghafal al-Quran, begitu pula dengan motivasi intrinstik, santri harus memiliki kesadaran diri untuk tetap menghafal al-Quran dan sesuai juga dengan cita-cita para santri yang ingin menjadi penghafal al-Quran (Sardiman, 1992).

Dalam menghafal al-Quran seorang pemimpin atau pembimbing harus selalu biasa memberikan dukungan motivasi kepada setiap santri. Menurut Chalil, “Motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya (Chalil, 1993).

Temuan Kedua

Melalui pembahasan Upaya Meningkatkan Minat Menghafal al-Quran Santri dengan Metode bercerita di Ma’had Tahfidz Manba’ul Huffadz Medan. Peneliti dapat melihat bahwa minat menghafal al-Quran santri meningkat setelah dilakukannya penceritaan kisah, santri lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Quran, walaupun mereka merasa bosan karena ayat yang mereka hafal susah dapat namun perasaan itu dapat segera mereka tepis dan segera lagi membangun semangat untuk menghafal karena mereka teringat akan kisah-kisah yang telah di ceritakan.

Hal ini senada dengan pendapat Asfandiyar yaitu: Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat seringkali menggunakan metode cerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian-kejadian masa lalu. Penggunaan metode itu dianggap akan lebih membekas dalam jiwa-jiwa orang yang mendengarkannya serta menarik perhatian mereka (Asfandiyar, 2007). Juga sesuai dengan pendapat Syahrani Tambak dalam Jurnal Metode Bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama islam. Al-Quran pun banyak mengabadikan kisah-kisah penting dan bermanfaat yang terjadi dalam sejarah dengan menghidupkan dalam firman-Nya untuk memberanikan hati manusia dalam kehidupan, meningkatkan semangat perjuangan, motivasi belajar, dan menumbuhkan sikap optimis. Metode bercerita ini tampak efektif dipergunakan dalam pengajaran pendidikan agama islam karena dapat merangsang perasaan peserta didik dengan bercermin pada sejarah sehingga mereka dapat memposisikan siapa dirinya dan apa yang telah diperbuat (Basyir, 2021).

Dapat disimpulkan berdasarkan deskripsi diatas bahwa metode storytelling sangat penting untuk membantu santri untuk meningkatkan minat menghafal al-Quran mereka. Ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti terhadap santri penghafal al-Quran di Ma’had Tahfidz Manba’ul Huffadz Medan menunjukkan bahwa mereka suka jika

ada kegiatan bercerita di Ma'had serta bersetuju bahwa kegiatan bercerita itu sangat penting untuk meningkatkan minat mereka dalam menghafal al-Quran. Selain itu mereka akan lebih termotivasi untuk menuntaskan hafalan bahkan mereka membuat target kapan mereka menyelesaikan hafalan 30 juz.

KESIMPULAN DAN SARAN

Minat menghafal al-Quran santri Ma'had Tahfiz Manba'ul Huffaz sebelum melakukan kegiatan metode bercerita memang sudah tinggi namun rasa bosan dalam menghafal al-Quran juga tinggi. Hal ini terlihat saat mereka masuk *halaqah* al-Quran yang kelihatan kurang bersemangat. Setelah beberapa kali pertemuan bersama santri dengan menggunakan metode bercerita peneliti melihat ada peningkatan minat menghafal al-Quran santri dari sebelum melakukan penceritaan kisah. Ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan santri. Santri mengungkapkan sejak ada penceritaan kisah mereka lebih semangat menghafal yang sebelumnya malas *muraja'ah* menjadi lebih sering mengulang hafalan, jika mereka mengalami bosan dalam menghafal mereka ingat kembali kisah perjuangan orang-orang yang terdahulu yang lebih susah keadaannya dibandingkan keadaan yang mereka alami sekarang, dan itu membuat semangat mereka terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (1994). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus, S. I. (2004). *Kiat Praktis Menghafal*. Bandung: Mujahidin Press.
- al-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- Asfandiyar, Y. A. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Basyir, S. (2021). *Kun Bil Qur'ani Najman*. Jakarta: Gramedia.
- Boltman, A. (2001). *Children's Storytelling Technologies: Differences in Elaboration and Recall*. Washington: University Maryland.
- Burton, W. (2005). *The Guidance of Learning Activity*. New York: Century-Crofts, Inc.
- Carpio R.C dan Ancletam E.
- Chalil, M. (1993). *Kembali Kepada Al-Quran & As-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, J. M. (2020). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hafidz, M. N. (1998). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Jakarta: Al-Bayan.
- Hidayat, O. S. (2006). *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Istiani, N. (2020). Efektifitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Storytelling. *Eduagama*, 38-52.
- Laksana, I. (2010). *Syamil al-Quran Miracle The Reference*. Bandung: Sygma Publishing.
- Manzhur, I. (2013). *Lisan Al-Arab*. Mesir: Dar Al-Ma'arif.
- Mappaire, A. (1982). *Pskilogi Remaja*. Yogyakarta: PT. Usaha Nasional.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2017). *Oase al-Qur'an Penyejuk Kehidupan*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- Qutb, M. (1993). *Sistem Pendidikan Islam Terjemahan Salman Harun*. Bandung: Al-Ma'arif.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Vol 4 No 1 (2025) 31 – 44 E-ISSN 2962-231X

DOI: 10.56672/alwasathiyah.v4i1.118

- Raines, S. C. (2002). *17 Cerita Moral dan Aktivitas Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ramadani, B. M. (2021). *Panduan Tahfidz Qur'an*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNIMED.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sa'dulloh. (2005). *Metode Praktis Menghafal Al-Quran*. Sumedang: Pondok Pesantren Hikamussalafiyah Sukamantri Tanjung Kerta.
- Sardiman. (1992). *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sebastian, Y. (2021). *Meaningful Story Telling*. Jakarta: Gagasmedia.
- Shalahuddin, M. (1990). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Slameto. (2004). *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Salatiga: PT. Rineka Cipta.
- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Journal UIR*, 1-26.
- Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam 2*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahid, W. A. (2012). *Metode Menghafal Al-Qur'an Dengan Cepat dan Mudah*. Yogyakarta: Diva Press.